

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Artinya model pembelajaran itu seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pengajar serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Julaeha & Erihadiana, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang IPAS dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung dan tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Dalimunthe et al., 2021). Model pembelajaran adalah bagian dari proses pembelajaran yang menjadi landasan dalam melakukan tiap-tiap langkah pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Mawarni & Syofyan, 2024). Model pembelajaran adalah salah satu bentuk dari pendekatan yang memotivasi peserta didik untuk belajar

dengan melibatkan pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan di sekitar (Dwi Puspitaningrum et al., 2024)

Model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar akan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif, setiap guru perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep dan penerapan model pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan peserta didik, mengingat karakteristik dan preferensi belajar peserta didik yang bervariasi. Keunggulan model pembelajaran dapat dicapai jika guru mampu mengadaptasi dan menggabungkan beberapa model pembelajaran secara harmonis dan terintegrasi guna mencapai hasil belajar peserta didik secara optimal. Kecermatan guru dalam memilih model pembelajaran menjadi hal yang sangat penting.

Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Dalam model pembelajaran terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat atau teknik yang digunakan peserta didik dalam prosesnya. Selanjutnya, di dalam strategi pembelajaran terdapat metode pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Julaeha & Erihadiana, 2021). Salah satu ciri berpikir kreatif adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. Menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan di mana siswa dapat berpartisipasi secara optimal dan mengembangkan pemikiran kreatif mereka adalah tujuan model pembelajaran ini. PjBL membantu siswa mencapai pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang diinginkan dengan membantu mereka dalam perencanaan

proyek, implementasi, dan presentasi hasil merupakan manfaat nyata dari PjBL dalam pendidikan.

Pembelajaran *project based learning* juga dikenal sebagai model pembelajaran yang menggunakan kegiatan atau proyek sebagai cara untuk mempelajari sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Jaya, 2021). Sebenarnya, proyek dapat dianggap sebagai pekerjaan padat yang terdiri dari banyak tugas dan membutuhkan kolaborasi pembimbing untuk menyelesaikannya. Pembelajaran berbasis proyek dimaksudkan untuk diterapkan pada masalah yang rumit yang membutuhkan pemahaman yang mendalam dari. Pembelajaran PjBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, jangka panjang, dan pemecahan masalah ini dari model pembelajaran PjBL dimulai dengan siswa berkonsentrasi pada pertanyaan atau masalah yang menentukan topik proyek, merencanakan tahapan akhir proyek, menetapkan jadwal pelaksanaan dan penyelesaian proyek, meminta bimbingan guru selama proyek, menyusun laporan, publikasikan hasil proyek, dan menilai kemajuan. Model ini memberikan siswa pengalaman belajar yang signifikan (Jaya, 2021). Selain itu, tahapan dan hasil proyek. Pembelajaran PjBL menggabungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata di lingkungan siswa

B. Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Era digital seperti saat ini, pembelajaran dirancang agar lebih berpusat kepada peserta didik (student center) agar peserta didik dapat lebih aktif dan lebih banyak andil dalam suatu proses pembelajaran. Selain itu, salah satu kebijakan kurikulum yang saat ini sedang diterapkan yakni Kurikulum Merdeka adalah mengorientasikan pembelajaran

berdiferensiasi sesuai gaya serta minat belajar setiap individu peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih mudah memahami serta nyaman dalam proses belajar mengajar dikarenakan telah sesuai kepribadiannya. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar terwujud pembelajaran yang baik dan efektif. Salah satu komponen penting dalam berjalannya proses pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran memiliki dampak yang signifikan 3 dapat digunakan dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek).

Pembelajaran Berbasis Proyek PjBL adalah model pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam proyek dunia nyata untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan (Negari et al., 2024). Menurut (Asriani et al., 2025) model PjBL adalah sebuah model pembelajaran yang bertujuan agar dapat memenuhi kemampuan peserta didik dalam membuat rancangan hingga menyelesaikan permasalahan. Menurut (Kumala, 2016). PjBL adalah sebuah model yang menggunakan masalah sebagai langkah awal pembelajaran dan menciptakan proyek sebagai langkah akhir, bertujuan untuk memberikan pemahaman berpikir kritis, kreatif, inovatif dan hal positif lainnya kepada peserta didik. dalam merumuskan masalah, membuat perencanaan proyek, membuat jadwal, melakukan monitoring, menguji hasil, hingga melakukan refleksi dan evaluasi atas proyek yang dijalankan. Model pembelajaran ini biasanya dilakukan secara berkelompok

untuk melatih kerjasama dan menemukan solusi dari sebuah masalah yang muncul.

Bentuk *Project Based Learning* ataupun kegiatan belajar mengajar berplatform pekerjaan ialah strategi kegiatan belajar mengajar yang memakai pekerjaan atau aktivitas selaku alat kegiatan belajar mengajar untuk menggapai kompetensi tindakan, wawasan, serta keahlian (Zahra et al., 2022). Statment itu menarangkan kalau bentuk itu bisa menolong menggapai kompetensi tindakan, wawasan, serta keahlian yang ialah pandangan dari hasil berlatih, maksudnya *bentuk Project Based Learning* (PjBL) sanggup berikan akibat positif(penting) kepada hasil berlatih paling utama hasil berlatih IPAS semacam pada hasil riset yan telah dicoba. *Project Based Learning* adalah “model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (central) dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruk belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik yang bernilai dan realistik(Kamilah & Syamsuri, 2023).

Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran dengan menerapkan basis proyek yang memberikan tugas kompleks berdasarkan masalah (problem) untuk membantu siswa dalam merancang, memecahkan, dan mengambil keputusan. Project based learning menekankan pada aktIVitas siswa yang menggunakan keterampilan penelitian untuk memecahkan suatu masalah, menganalisis masalah, membuat perencanaan penyelesaian masalah, hingga mempresentasikan produk pembelajaran

berdasarkan pengalaman nyata. Konsep dari project based learning yaitu untuk mengajak siswa bekerja secara individu ataupun berkelompok untuk menghasilkan suatu produk yang berawal dari permasalahan nyata yang terdapat pada kehidupan sehari-harinya (Aziz & Nurachadijat, 2023). *Project based learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang menuntut pengajar atau guru dan siswa mengembangkan pertanyaan penuntut. Mengingat bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaborasi serta merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan keaktifan siswa.

Project Based Learning adalah suatu bentuk kegiatan belajar mengajar yang memakai permasalahan selaku tahap dini dalam mengakulasi serta menggabungkan wawasan terkini bersumber pada pengalaman jelas, dimana bentuk ini mengaitkan sesuatu pekerjaan dalam cara kegiatan belajar mengajar yang diiringi aktivitas investigasi, elaborasi, evaluasi, pemahaman, campuran, serta data buat menciptakan bermacam wujud hasil berlatih bagus berbentuk pandangan afektif, kognitif ataupun psikomotor. *Project Based Learning* memiliki identitas, di antara lain: Awal, Isi. Isi *Project Based Learning* difokuskan pada gagasan siswa, ialah dalam membuat cerminan sendiri bertugas atas topik- topik yang relevan serta atensi siswa yang balance dengan pengalaman siswa tiap .(Priambudi et al., 2023).

2. Prinsip prinsip Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut (Maulida Nuzula Firdaus, 2023)) prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang melibatkan tugas tugas pada kehidupan nyata untuk memperkaya pelajaran.
- b. Tugas proyek menakankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik yang telah ditentukan dalam pembelajaran.
- c. Penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara autentik dengan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema atatu topik yang disusun dalam bentuk produk (laporan tatu hasil karya).
- d. Kurikulum. PjBL tidak seperti pada kurikulum tradisional karena memerlukan strategi sasaran dimana proyek sebagai pusat.
- e. *Responbility*. PjBL menekankan responbility dan answerbility para peserta didik ke diri panutannya.
- f. *Realisme*. Kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas autentik dan menghasilkan sikap profesional.
- g. *Active learning*. Menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menentukan jawaban yang relevan sehingga terjadi proses pembelajaran yang mandiri.

- h. Umpan balik. Diskusi presentasi dan evaluasi terhadap peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Hal ini mendorong ke arah pembelajaran berdasarkan pengalaman.
- i. Keterampilan umum. PjBL dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan penguasaan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar terhadap keterampilan mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan self management
- j. *Driving question*. PjBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai
- k. *Constructive investigation*. PjBL sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan peserta didik.
- l. *Autonomy*. Proyek menjadikan aktivitas peserta didik yang penting. *Blumenfeld* mendeskripsikan model pembelajaran berbasis proyek berpusat pada proses relatif berjangka waktu, unit pembelajaran bermakna.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip model pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) adalah Pembelajaran ini menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik karena model pembelajaran ini menggunakan masalah yang mungkin dialami pada kehidupan nyata yang sudah ditentukan tema dan topiknya, kemudian dilakukan eksperimen atau penelitian supaya dapat menghasilkan produk nyata sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut, supaya peserta didik

dapat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai, sehingga menjadi lebih bermakna

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut (Hartini, 2017). Model pembelajaran Project Based Learning mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Siswa terlibat dalam beberapa tahapan dalam pembelajaran, termasuk membuat keputusan tentang kerangka kerja, menyelesaikan masalah yang diberikan, merancang proses untuk menyelesaikan masalah tersebut, mencari dan memproses informasi secara kolaboratif, dan melakukan refleksi atas aktivitas pembelajaran mereka.
- b. Dalam pembelajaran ini, siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah, mulai dari merancang kerangka kerja hingga menyelesaikan masalah yang diberikan. Evaluasi dilakukan secara kontinyu, termasuk evaluasi produk akhir dan refleksi siswa atas aktivitas pembelajaran mereka. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- c. Pembelajaran ini melibatkan beberapa tahapan, seperti pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan pengolahan informasi secara kolaboratif. Evaluasi terus-menerus dilakukan, termasuk evaluasi produk akhir dan refleksi siswa atas aktivitas pembelajaran mereka. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu.
- d. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan merancang proses untuk

menyelesaikan masalah yang diberikan. Evaluasi dilakukan secara kontinyu dan siswa juga diminta untuk melakukan refleksi atas aktivitas pembelajaran mereka. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.

- e. Siswa terlibat dalam beberapa tahapan dalam pembelajaran, termasuk pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, pengolahan informasi secara kolaboratif, dan evaluasi produk akhir. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *PjBL (Project Based Learning)* mempunyai karekteristik yaitu guru mengajukan permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik, yang kemudian peserta didik harus mendesain proses dan kerangka kerja untuk membuat solusi dar permasalahan tersebut. Peserta didik harus berkerja sama mencari informasi dan mengevaluasi hasil kerjanya supaya masalah tersebut dapat terselesaikan, sehingga peserta didik dapat menghasilkan produk dar latar belakang msalah tersebut.

4. Manfaat Model Pembelajaran *Project Bassed Learning (PjBL)*

Menurut (MUJIBURRAHMAN et al., 2023) manfaat Pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

- a. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah

- c. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil berupa produk nyata berupa barang atau jasa.
- d. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/ bahan/ alat menyelesaikan tugas.
- e. Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PjBL yang bersifat kelompok
- f. Peserta didik membuat keputusan dan membuat kerangka kerja.
- g. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya
- h. Peserta didik merancang proses untuk mendapatkan hasil.
- h. Peserta didik bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan

5. Langkah- Langkah Model *Project Based Learning* (PjBL)

- 1) Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang.

Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan daring question yang dapat memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas.

- 2) Merencanakan proyek.

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut.

3) Menyusun jadwal aktivitas

Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan peserta didik diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada.

4) Mengawasi jalannya proyek

Pendidik bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pendidik berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Pendidik mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok.

5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan

Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian

6) Evaluasi

Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun

kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proye

6. Kelebihan dan Kelemahan *Project Based Learning* (PjBL)

a. Kelebihan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

memiliki kelebihan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu dihargai.
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem kompleks.
- 4) Meningkatkan kolaborasi.
- 5) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan ketrampilan komunikasi.
- 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- 7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- 8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata.

- 9) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran

7. Kekurangan

- 1) Memerlukan banyak waktu dan biaya.
- 2) Memerlukan banyak media dan sumber belajar.
- 3) Memerlukan guru dan peserta didik yang sama-sama siap belajar dan berkembang.
- 4) Ada kekhawatiran peserta didik hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya

C. Ilmu Pengetahuam Alam dan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengentahuan IPAS (IPAS)

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi dari pemberi ilmu dan penerima ilmu yang berkaitan dengan lingkungan belajar dan bertujuan untuk memperoleh makna belajar untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Makna belajar merupakan terjadinya perubahan baik perubahan cara berfikir maupun tingkah laku dalam diri seseorang ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah ketrampilan atau kemampuan yang akan diperoleh seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam menjalankan kehidupan (Collins et al., 2021). Pembelajaran IPAS merupakan gabungan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang ada di tingkat SD/MI yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Perpaduan 2 mata pelajaran ini dilakukan karena pengetahuan siswa SD/MI masih tahap konkrit/sederhana, sehingga pembahasan materi yang ada di mata pelajaran

IPAS masih seputar fenomena-fenomena alam yang bersifat umum seperti tentang makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam serta berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Lestari et al., 2023)

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah singkatan dari dua mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) di Indonesia, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Keduanya merupakan mata pelajaran yang penting untuk membantu siswa memahami dunia sekitar mereka. Mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran baru yang tujuannya untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari dengan baik ilmu alam dan ilmu sosialnya (Elita et al., 2025). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Pujiastuti, 2023).

Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di SD bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan mempertimbangkan

bahwa anak usia SD masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh dan terpadu maka pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. (Apriliana et al., 2025) menjelaskan IPAS diartikan sebagai pengintegrasian antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pada penerapan kurikulum merdeka guna pengembangan belajar dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki seorang siswa yang mengalami proses pembelajaran. IPAS didefinisikan sebagai penggabungan aktivitas sosial dengan sebuah proyek yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Collins et al., 2021)

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki gambaran ideal profil peserta didik di Indonesia (Pelajaran et al., 2024). Dengan diterapkannya pembelajaran IPAS secara tidak langsung dapat membantu peserta didik untuk tumbuh dalam rasa ingin tahu terkait fenomena yang sedang atau sudah terjadi dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu dari peserta didik akan tumbuh dengan pemikiran bagaimana alam dapat bekerja dan bagaimana cara untuk berinteraksi dengan sesama manusia di bumi ini (Rahmayati & Prastowo, 2023). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran IPAS merupakan penggabungan antara dua mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu kesatuan dimana IPA adalah pelajaran yang mempelajari tentang teknik, sains, dan belajar mengenai alam dan digabungkan dengan Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) yang mempelajari tentang kondisi sosial. IPAS tentunya menjadi suatu pelajaran yang baru di jenjang sekolah, salah satunya di jenjang Sekolah Dasar (SD).

2. Tujuan Pembelajaran IPAS

Tujuan pembelajaran pada IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tau, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuri, mengenai diri sendiri dan lingkungannya dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS (Pelajaran et al., 2024) IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan penting antara lain:

- a. Pengembangan Karakter: IPAS bertujuan membentuk Karakter siswa yang kritis, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan serta masyarakat.
- b. Keterhubungan Ilmu: Mendorong siswa untuk memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan alam dan sosial, sehingga mereka dapat melihat hubungan antar ilmu.
- c. Penerapan Praktis: Mengajak siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi relevan.
- d. Kemandirian Belajar: Mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan berpikir analitis dalam menghadapi masalah yang ada di sekitar mereka.

e. Kesadaran Sosial dan Lingkungan: Meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, sehingga mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan aktif dalam perubahan sosial. Adapun menurut (Pelajaran et al., 2024) tujuan pembelajaran IPAS ialah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan rasa ingin tau.
2. Mengenal interaksi.
3. Mengidentifikasi masalah.
4. Melatih sikap ilmiah.
5. Berperan aktif menjaga lingkungan dan alam.

Berdasarkan pandangan beberapa pakar ahli di atas adalah mengembangkan keterampilan serta rasa ingin tau, berperan aktif mengembangkan keterampilan inkuiri, mengenai diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS. Dengan tujuan-tujuan ini IPAS diharapkan dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan

3. Fungsi IPAS

Perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka menyebabkan perubahan pada penanaman materi pembelajaran, salah satunya adalah Mata Pelajaran IPA menjadi IPAS di sekolah dasar. Penggabungan ini memiliki alasan bahwa peserta didik usia sekolah dasar masih berfikir secara holistik, utuh dan kongkrit. Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS selanjutnya menimbulkan kerancuan di masyarakat. Persepsi positif guru tentang posisi mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS tentu akan memudahkan guru

dan peserta didik dalam belajar karena materi yang terdapat dalam IPS merupakan materi yang terdapat dalam IPS merupakan materi esensial sebagai bagian dari irisan kedua mata pelajaran dan menurut guru berdampak kepada ringannya beban mengajar terutama materi dan capaian pembelajaran dan guru bisa memiliki waktu luang dalam membimbing beserta didik untuk bereksplorasi potensinya Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam kurikulum merdeka memiliki beberapa fungsi penting antara lain :

- 1) Integrasi Konsep: Mengabungkan konsep dari ilmu pengetahuan alam dan sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang fenomena yang terjadi di sekitar siswa.
- 2) Pengembangan Keterampilan: Mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang diperlukan untuk memecahkan masalah kompleks.
- 3) Pembelajaran Kontekstual: Mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat relevansi ilmu yang dipelajari dengan kondisi nyata di masyarakat.
- 4) Penguatan Karakter: Membangun karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan sosial, sehingga mereka dapat berkontribusi positif di masyarakat.
- 5) Fleksibilitas dan Pembelajaran: Membrikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta memberikan kesempatan untuk eksplorasi dalam.

- 6) Kolaborasi dan Komunikasi: Mendorong siswa untuk bekerja sama dengan kelompok, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai pandangan orang lain.
- 7) Kesadaran Global: Meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu global dan lokal serta tanggung jawab mereka sebagai warga dunia

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa materi esensial sebagai bagian dari irisan kedua mata pelajaran dan menurut guru berdampak kepada ringannya beban mengajar terutama materi dan capaian pembelajarannya dan guru bisa mewakili waktu luang dalam membimbing peserta didik untuk bereksplorasi potensinya. Dengan fungsi-fungsi ini pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka diharapkan dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan.

4. Materi Mari Kenali Hewan Di sekitar Kita

Materi Mari Kenali Hewan di Sekitar Kita bertujuan mengenalkan peserta didik pada berbagai jenis hewan yang hidup di lingkungan rumah dan sekolah. Pengenalan hewan di lingkungan sekitar melalui kegiatan pengamatan langsung merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kontekstual dalam IPA Sekolah Dasar. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik belajar dari lingkungan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Wahidin dan Rahmaniati (2024) menyatakan bahwa penggunaan materi "*Mari Kenali Hewan di Sekitar Kita*" dengan metode demonstrasi dan observasi langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pengamatan langsung terhadap hewan seperti kucing, ayam, burung, ikan, kupu-kupu, dan semut, peserta didik dapat mengidentifikasi ciri-ciri hewan, jenis makanan, tempat hidup, serta cara Bergeraknya secara konkret. Penelitian dalam bidang pendidikan IPA menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sebagai media belajar dapat meningkatkan minat, rasa ingin tahu, serta keterampilan observasi siswa (Wawasan Pendidikan, 2023).

Pembelajaran juga menanamkan sikap peduli terhadap hewan. Hewan merupakan bagian dari ekosistem yang perlu dijaga keberadaannya. Perilaku menyayangi dan tidak menyakiti hewan menjadi nilai penting dalam materi ini. Materi ini diharapkan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang jenis dan ciri hewan. Peserta didik menunjukkan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekitar. Penguasaan konsep IPA berkembang seiring pembentukan karakter peduli terhadap alam.

Selain itu, pendekatan observasi langsung membantu peserta didik mengembangkan keterampilan proses sains, seperti mengamati, mengelompokkan, mendeskripsikan, dan menyimpulkan. Pembelajaran berbasis pengamatan juga mendorong sikap peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan sekitar, karena siswa tidak hanya mengenal hewan secara teori, tetapi juga melihat keberadaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi *Mari Kenali Hewan di Sekitar Kita*

tidak hanya bertujuan mengenalkan jenis-jenis hewan, tetapi juga membangun pemahaman konseptual, keterampilan proses sains, serta sikap peduli lingkungan pada peserta didik sejak dini.

Berikut ini adalah hewan yang ada di sekitar kita

1) Hewan vertebrata

Vertebrata adalah jenis hewan yang memiliki tulang belakang atau tulang punggung. Hewan-hewan yang tergolong dalam Vertebrata dibagi lagi menjadi beberapa jenis yakni

- a) Ikan (Pisces), yaitu Hewan yang hidup didalam air, bernafas dengan insang dengan alat gerak berupa sirip dan berkembang biak dengan cara bertelur.
- b) Amfibi (Amphibia), yaitu Hewan yang dapat hidup di dua alam (darat dan air), berdarah dingin (tidak dapat mengatur suhu badan sendiri) dan bernafas dengan paru-paru.
- c) Reptil (Reptilia), adalah hewan melata yang berdarah dingin dan memiliki sisik yang menutupi tubuhnya.
- d) Burung Aves, yaitu Hewan yang bisa terbang, Hewan Aves atau Burung ini memiliki bulu yang menutupi tubuhnya dengan alat gerak berupa kaki dan sayap
- e) Hewan Menyusui (Mammalia), yaitu hewan yang memiliki kelenjar susu (betina) yang berfungsi untuk menghasilkan susu sebagai sumber makanan anaknya. Hewan Mammalia pada umumnya adalah hewan yang berdarah panas dan bereproduksi secara kawin.

Hewan Menyusui atau mammalia ini ada yang hidup di darat dan ada juga hidup di air. Contoh Hewan Mammalia yang hidup di darat seperti Sapi, Domba, Monyet, Rusa, Kuda dan Gajah

2). Hewan Invertebrata

Invertebrata adalah jenis hewan yang tidak memiliki tulang belakang atau tulang punggung. Struktur morfologi, sistem pernafasan, sistem pencernaan dan sistem peredaran darah Hewan Invertebrata lebih sederhana jika dibandingkan dengan hewan jenis Vertebrata. Hewan yang termasuk dalam golongan Hewan Invertebrata antara lain :

- a) *Filum Protozoa*, yaitu hewan yang bersel satu yang hidup di dalam air. Bentuk tubuh Protozoa sangat kecil yaitu berkisar antara 10-50 μm tetapi ada juga yang memiliki bentuk tubuh hingga 1mm. Sumber makanan Protozoa adalah hewan dan tumbuhan. Berdasarkan alat geraknya, Protozoa terbagi menjadi 4 kelas yaitu Kelas Rhizopoda (berkaki semu), kelas Flagellata (berbulu cambuk), kelas Ciliata (berambut getar), dan kelas Sporozoa (berspora).
- b) *Filum Porifera* atau hewan berpori, yaitu hewan air yang hidup di laut dengan bentuk tubuh seperti tumbuhan atau tabung berpori yang melekat pada suatu dasar laut dan dapat berpindah tempat dengan bebas. Sumber makanan Porifera adalah Bakteri dan Plankton. Filum Porifera terbagi menjadi 3 kelas yaitu Kelas Coelocorea, kelas Hexactinellida dan Kelas Demospongia.
- c) Hewan Berkulit Duri (*Echinodermata*): Hewan yang kulitnya berduri, contohnya bintang laut dan bulu babi

- d) Hewan Kaki Beruas (*Antropoda*), yaitu hewan dengan kaki beruas, contohnya kepiting, udang, laba-laba dan serangga (belalang, kupu-kupu, semut)

5. Ciri-Ciri Pembelajaran IPAS

Pelaksanaan pembelajaran IPAS yang dilakukan di jenjang Sekolah Dasar tentunya memiliki ciri khas yang ada di dalamnya. Adapun ciri-ciri pembelajaran IPAS dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu :

- 1) Mengkaji tentang kegiatan ilmiah dan kegiatan sosial.
- 2) Mengajarkan tentang cara berfikir kritis dan mengajarkan siswa untuk berfikir tentang integrasi antara IPA dan IPS.
- 3) Mempelajari tentang gejala alam dan gejala sosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat melalui kegiatan penelitian.

Sejalan dengan pendapat (Nasution et al., 2023) yang menjelaskan ciri-ciri IPAS dalam pembelajaran yaitu :

- 1) Siswa akan belajar tentang konsep sosial dan alam yang ada di dalam lingkungan masyarakat.
- 2) IPAS lebih menekankan dalam bentuk-bentuk kehidupan masyarakat tentang mempelajari alam dan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan.
- 3) IPAS mengajarkan tentang menjadi warga negara yang baik untuk tidak merusak alam.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran IPAS yaitu pelaksanaan pembelajaran IPAS akan mempelajari tentang kajian alam dan ilmu sosial yang ada di dalam lingkungan.

Pembelajaran IPAS membahas tentang teori IPS dalam kegiatan sosial, sedangkan IPA membahas tentang praktik tentang alam yang ada di lingkungan.

6. Manfaat Pembelajaran IPAS

Manfaat dari mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila yaitu:

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- 5) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
- 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga, dalam Kurikulum Merdeka manfaat mata pelajaran IPA dan IPS yang digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Pada Kurikulum 2013 kedua mata pelajaran diajarkan secara bersamaan (holistik) dalam tema pembelajaran tertentu. Penilaiannya saja yang dilakukan secara terpisah. Kurikulum paradigma baru, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada sekolah dasar kelas tinggi diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran ilmu pengetahuan alam sosial (IPAS). Pada kurikulum merdeka, IPA dan IPS dileburkan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS

7. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Pada saat pembelajaran IPAS tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Karakteristik tentunya berisikan tentang ciri-ciri yang ada di dalamnya. Karakteristik IPAS di dalam pembelajaran salah satunya yaitu berisikan tentang gambaran umum alam dan sosial dijadikan menjadi satu keterpaduan. Adapun menurut penjelasan (Yusnarti et al., 2023) menjelaskan salah satu karakteristik IPAS yaitu selama pelaksanaan pembelajaran IPAS lebih memfokuskan pada kegiatan praktek. Implementasi IPAS yang salah satunya adalah materi IPA dimana dalam mata pelajaran tersebut lebih banyak tentang belajar memaknai alam dan kegiatan ilmiah yang tidak bisa dijelaskan dengan teori saja melainkan harus ada kegiatan yang relevan untuk mempelajarinya. Belajar tentang IPA tentunya membutuhkan suatu hal yang kreatif.

karakteristik pembelajaran IPS yaitu gabungan antara ilmu geografi, sejarah, dan ekonomi. IPS lebih mendominasi tentang adanya fenomena sosial kehidupan masyarakat (Rahmadhani, 2024). Mata pelajaran IPS memiliki karakteristik sangat berkaitan dengan masalah sosial untuk diselesaikan di dalam lingkungan masyarakat. Pada saat implementasi kurikulum merdeka saat ini pembelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu menjadi IPAS yang tentunya menggabungkan dua karakteristik dari dua mata pelajaran yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan diatas karakteristik pembelajaran IPAS yaitu lebih mengutamakan praktek daripada teori. Penggabungan dua mata pelajaran tentunya menuntut guru dalam melaksanakan pembelajaran secara inovatif dan kreatif. Karakteristik IPAS yang berisikan materi lebih konkret dari dua mata pelajaran yang berbeda tentunya menjadi hal yang baru dalam dunia pendidikan sehingga membutuhkan suatu hal yang baru dalam pelaksanaan pembelajaran.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu ineraksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil menunjukan pada suatu perolehan akibat dilakukanya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan

perubahanya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku individu yang belajar. (Hamdani.2017).

Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang. Hasil belajar teerkait pada perubahan diri orang yang belajar. Dalam proses belajar mengajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dan penting diketahui oleh guru, agar dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar yang secara tepat. Hasil belajar harus menunjukan suatu hasil perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan dan pengalaman selama proses pengajaran.

1. Teori Belajar

Dengan memahami teori hasil belajar ini, maka dengan itu bisa mencermati perilaku-perilaku siswa. Ada 4 teori belajar yaitu teori behavioristik, teori kognitif, teori konstruktivisme, dan teori humanistik.

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik memiliki arti teori belajar melalui tingkah laku. Seseorang dianggap belajar jika ia telah terlihat perubahan dalam tingkah lakunya, dimana ini dapat dilakukan analisis secara terukur. Teori ini berpusat antara interaksi dari stimulus dan respon atau bisa disebut sebagai (Stimulus – Respon) psikologis. Stimulus dapat berbentuk penyampaian hasil diberikan guru, dan apa saja yang dihasilkan peserta didik dari hal tersebut adalah respon. Aplikasi dari teori ini dapat berbentuk kegiatan belajar yang menekankan aktifitas yang menuntut anak didik mengungkapkan kembali

pengetahuan yang telah dipelajari, seperti mengerjakan laporan, kuis, hingga test (Dimiyati, M., & Mudjiono. (2015).

b. Teori Kognitif

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada pentingnya proses belajar daripada hasil belajarnya. Beberapa penganut teori ini berpendapat bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan oleh persepsi dan pengalamannya yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif setiap manusia. Dalam kegiatan belajar, proses belajar ilmu perlu dilakukan secara interaktif yang berkesinambungan dengan lingkungan (Slavin, R. E. 2018).

c. Teori Konstruktivisme

Pandangan dalam psikologi pendidikan yang menganggap bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan dunia sekitarnya. Teori menekankan bahwa pembelajaran bukanlah proses penerimaan informasi secara pasif, melainkan proses aktif dimana siswa mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

d. Teori Belajar Humanistik

Teori ini bertujuan membantu kepribadian murid dengan melakukan berbagai kegiatan yang positif, dimana proses belajar dianggap berhasil jika anak didik telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Pada kritiknya, teori ini sering dikritik karena susah diterapkan. Teori ini cenderung lebih dekat dengan bidang filsafat atau teori kepribadian alih-alih berbicara dalam lingkup bidang pendidikan. Namun teori ini tetap memberikan dampak yang

cukup besar, para guru maupun anak didik dapat menjalin hubungan yang kuat untuk membantu proses belajar anak didik (Suherman, E. 2019).

2. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar siswa memiliki 3 ranah utama yaitu ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik. Jenis dan indikator hasil belajar siswa diantaranya:

1. Ranah Kognitif

Terdapat beberapa indikator dalam ranah ini yaitu ingatan, pemahaman, dan menganalisa. Setiap indikator memiliki kata kerja operasional yang berbeda-beda diantaranya:

a. Ingatan

- a) Dapat mengulang kembali
- b) Dapat menyebutkan kembali
- c) Pemahaman
- d) Dapat menjelaskan kembali
- e) Dapat menyimpulkan dengan bahasa sendiri
- f) Dapat membandingkan contoh yang diberikan oleh guru dengan contoh yang dirasakan siswa

b. Menerapkan

- a) Dapat mensimulasikan hasil pembelajaran di kehidupan nyata
- b) Dapat memodifikasi materi
- c) Dapat mengklasifikasikan materi ataupun contoh di kehidupan sehari-hari

c. Menganalisa

- a) Dapat memecahkan masalah yang ada
- b) Dapat menemukan masalah atau contoh nyata
- c) Dapat mengkorelasikan materi dengan contoh nyata di kehidupan siswa.

2. Ranah afektif

- a) Mencakup beberapa indikator yaitu penerimaan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan. Berikut kata kerja operasional yang terdapat dalam setiap indikator:
- b) Siswa dapat menunjukkan menerima masukan dan menolak masukan.
- c) Bagaimana siswa dapat menghargai sebuah perbedaan dengan mengagumi, dan menganggap sebuah pendapat itu berharga.
- d) Bagaimana siswa dapat menyakini.
- e) Bagaimana siswa dapat menerapkan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

3. Ranah Psikomotorik

Dari ketiga ranah indikator hasil belajar diatas, ranah kognitiflah yang banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh setelah siswa melakukan tes hasil belajar (Sardiman, A. M. 2018).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi:

- a. Faktor jasmani yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh (Santrock, J.W. (2019).
- b. Faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan (Sugiyono, 2018).
- c. Faktor kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang (Muhibbin Syah, 2017).

2. Faktor Eksternal

Faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal ini meliputi:

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan (Sardiman, A.M. 2018).

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah (Sardiman, A.M. (2018).

c) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat (Mulyasa, E. 2020).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat di gunakan sebagai acuan dalam peneltian ini adalah sebagai berikut: Oleh (Tria Lestari et al., 2023) dengan judul *Implementasi PjBL meningkatkan hasil belajar IPA* menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat meningkatkan aktIVitas serta hasil belajar siswa secara signifikan.. Hasil penelitian diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 76,2 dan Siklus II adalah 88,45. Rata-rata ketuntasan belajar pada siklus I adalah 62,02% dan siklus II adalah 93,1%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Menurut (Dewi et al., 2023) dengan judul “*Pengembangan perangkat pembelajaran IPA berbasis Project Based Learning (PjBL) di sekolah dasar*” menunjukan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran IPA berbasis project based learning menghasilkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar kerja peserta didik, dan Modul pembelajaran project based learning yang valid, praktis dan efektif untuk digunakan pada siswa di Sekolah Dasar. Presentase yang didapat dari masing-masing perangkat yaitu RPP dengan presentase 95%, LKPD dengan presentase 97%, dan Modul 97% sehingga didapatkan rata-rata 96% dengan

kategori valid. Perangkat pembelajaran IPA berbasis project based learning sangat efektif digunakan untuk siswa di Sekolah Dasar dibuktikan dengan uji coba terbatas dan uji coba lapangan yang dilakukan untuk mengukur respon siswa terhadap penggunaan perangkat pembelajaran IPA berbasis project based learning. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Perangkat pembelajaran project based learning mata pelajaran IPA yang dikembangkan sudah valid untuk digunakan sebagai perangkat pembelajaran pada proses pembelajaran siswa di Sekolah Dasar.

Menurut (Priambudi et al., 2023) dengan judul “*upaya meningkatkan hasil belajar ipa dengan model project based learning pada siswa kelas IV sdn lubang buaya 13*” menunjukkan bahwa Penerapan PjBL mampu mempermudah siswa dalam memahami suatu pembelajaran. Hasil penelitian diperoleh data bahwa . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari nilai awal rata-rata siswa, yaitu 57,22 menjadi 77,26 pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan kembali menjadi 81,63 pada siklus II. Adapun ketuntasan klasikal pada nilai awal sebesar 18,51% (hanya 5 siswa yang memenuhi KKM). Pada siklus I meningkat menjadi 59,26% (16 siswa yang memenuhi KKM). Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar 81,48% (22 siswa yang memenuhi KKM). Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang menerapkan model Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Lubang Buaya 13 Jakarta Timur.

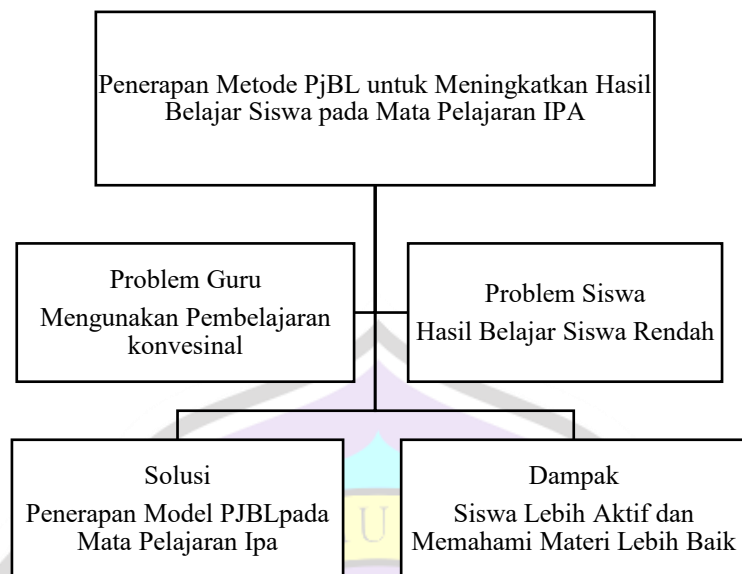
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Research Gap	Perbedaan
1.	Lestari et al., (2023) Judul skripsi: Implementasi PjBL meningkatkan hasil belajar IPAS	Belum mengkaji motivasi belajar, proses sains, serta faktor pendukung dan hambatan PjB	Penelitian Anda lebih komprehensif karena tidak hanya melihat hasil belajar, tetapi juga aspek lain dalam proses pembelajaran

2.	Dewi et al., (2023) Judul skripsi: Pengembangan perangkat pembelajaran IPAS berbasis PjBL di Sekolah Dasar	Fokus pada pengembangan perangkat; belum menguji pengaruh perangkat pada peningkatan hasil belajar siswa	Penelitian ini fokus pada implementasi langsung PjBL dalam pembelajaran, bukan hanya pengembangan perangkat
3.	Priambudi et al., 2023 Judul skripsi: Upaya meningkatkan hasil belajar IPAS dengan model PjBL pada siswa kelas IV SDN Lubang Buaya 13	Hanya menilai ranah kognitif; belum menilai kreativitas, kolaborasi, motivasi siswa; lokasi penelitian terbatas	Penelitian Anda mengkaji PjBL secara lebih luas dan mendalam sesuai konteks sekolah yang berbeda

Berdasarkan rangkaian penelitian yang dilakukan oleh tiga peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses dan hasil belajar IPA/IPAS di sekolah dasar. Penelitian oleh Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan PjBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa, ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada setiap siklus. Namun, penelitian ini belum menelaah lebih jauh mengenai motivasi belajar, keterampilan proses sains, maupun faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan PjBL. Penelitian oleh Dewi et al. (2023) menegaskan bahwa perangkat pembelajaran berbasis PjBL, seperti RPP, LKPD, dan modul, telah divalidasi dan dinyatakan sangat layak digunakan dalam pembelajaran, tetapi penelitian tersebut hanya berfokus pada pengembangan perangkat tanpa menguji pengaruh langsungnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa di kelas. Sementara itu, Priambudi et al. (2023) berhasil membuktikan bahwa PjBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA secara signifikan, meskipun penelitian ini hanya menilai aspek kognitif dan belum mengkaji kreativitas, kolaborasi, serta motivasi siswa secara mendalam, serta masih terbatas pada satu lokasi penelitian.

F.Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual

G.Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka atau pola sistematis yang digunakan guru untuk merancang, melaksanakan, dan menilai proses belajar siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Model ini menjadi panduan sistematis yang mengaur langkah-langkah pembelajaran dari awal hinga akhir,termaksud metode, strategi dan pendekatan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. *Project Based Learning* (PjBL)

PjBL adalah model pembelajaran yang menekankan pembelajaran melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru merancang proyek sesuai materi IPA/Sains, siswa bekerja secara individu untuk melakukan pengamatan, penelitian, dan pembuatan produk

proyek, kemudian mempresentasikan hasil proyek dan melakukan refleksi untuk menilai proses serta hasil pembelajaran.

3. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPA/Sains kelas 3 mencakup materi yang bersifat konkret dan kontekstual, seperti pengenalan hewan di lingkungan sekitar, fungsi anggota tubuh hewan, tumbuhan, dan fenomena alam sederhana. Materi ini memungkinkan siswa melakukan kegiatan pengamatan, eksperimen, dan proyek nyata yang dekat dengan pengalaman sehari-hari.

